

PEMERTAHANAN NILAI BUDAYA MELALUI SASTRA

Habel Samakori

Abstract

Papua has culture assests and ecology environment in pacific area. If we listen commonly, Papua area is the largest area in Indonesia with most varieties of local culture. But the existency of Papua ethnicts not balance with locally holding culture system and confession of values and locally unsure by hereditary, as the warranty of existency of local culture. Formulate of literary holding in Papua was seen by deeph research, that is identifiy, inventarisasi, study and pragmatic realize analizing without refuse their situation and condition. So, the writer use the taksonomi logics based on local culture anatomy by konsep structural and functional in substansi of locally value and unsure in Papua to create effective models, so it will create the holding and eternal local literary in Papua.

Kata-kata kunci: Linguistik Struktural, Parole, dan Langua

1. Pendahuluan

1.1 Sisi Pandang Budaya di Tanah Papua sebagai Identifikasi Realitas

Provinsi Papua mempunyai keragaman suku dan budaya yang jauh lebih tinggi daripada provinsi lain di Indonesia. Bab ini menguraikan ikhtisar kemajemukan bahasa, struktur sosial, sistem kepemimpinan, agama, mata pencaharian, sistem penguasaan lahan, orientasi nilai budaya, dan etika kerja di kalangan masyarakat Papua.

1.1.1 Bahasa

Menurut beberapa pakar bahasa (Silzer dkk. 1986), ada sekitar 269 bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat di Papua. Bahasa-bahasa daerah Papua dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu bahasa Austronesia dan non-Austronesia (sering disebut bahasa Papua). Kelompok bahasa Austronesia terdiri dari bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir, misalnya Biak, Wandamen, Waropen, dan Maya, sedangkan kelompok bahasa non-Austronesia (atau bahasa Papua) digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil di bagian tengah pulau dari wilayah barat Kepala Burung ke ujung bagian timur Papua Nugini, misalnya Maybrat, Dani, Ekari, Asmat, Muyu, dan Sentani).

Kelompok bahasa Papua dibagi menjadi sepuluh filum, yang terbagi lagi ke dalam beberapa suku bahasa. Satu filum bisa terdiri atas beberapa bahasa, yang masing-masing mempunyai beberapa bahasa lokal atau dialek. Keragaman bahasa di Papua ini telah mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehingga sebagian besar orang Papua bisa berkomunikasi dalam satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

1.1.2 Struktur Sosial dan Keekerabatan

Pouwer (1966) mengatakan bahwa orang Papua dapat dibagi paling sedikit menjadi empat kelompok berdasarkan sistem kekerabatannya. Kelompok pertama menggunakan sistem kekerabatan yang mirip dengan suku Iroquois, penduduk asli Amerika (tipe Iroquois). Kelompok kedua menggunakan sistem kekerabatan yang

mirip dengan yang digunakan oleh penduduk asli di Hawaii (tipe Hawai'i). Kelompok ketiga menggunakan tipe kekerabatan Omaha, sedangkan kelompok keempat meliputi orang-orang yang menggunakan tipe kekerabatan Iroquois-Hawaii. Kelompok keempat ini, antara lain orang-orang Bintuni, Tor, dan Pantai Barat dari wilayah Sarmi (Pouwer, 1966).

Masyarakat Papua dapat juga dikelompokkan menurut dua sistem pewarisan yang mereka kenal, yaitu sistem pewarisan *patrilineal*, yaitu pewarisan diberikan dari ayah kepada anak laki-laki atau anggota keluarga laki-laki lainnya; dan sistem *matrilineal*, yaitu pewarisan diturunkan melalui pihak perempuan. Sistem pertama digunakan oleh suku Maybrat, Me, Dani, Biak, Waropen, Wandamen, Sentani, Marind-Anim, dan Nimboran. Sebagian besar orang Papua menggunakan kombinasi kedua sistem pewarisan ini, bisa melalui garis keturunan ayah atau garis keturunan ibu.

1.1.3 Sistem Penguasaan Tanah Adat (Ulayat)

Ada dua tipe penguasaan dan pemanfaatan tanah yang umum di kalangan masyarakat Papua, yaitu kepemilikan bersama (komunal) dan kepemilikan individu (Ploeg, 1970). Pada sistem kepemilikan komunal, tanah yang merupakan sumber pokok mata pencaharian dimiliki secara komunal. Ada dua tipe kepemilikan komunal di Papua ini, yaitu yang berbasis pada marga yang kecil dan yang berbasis pada marga besar (kampung).

Pada sistem kepemilikan berbasis marga kecil, semua anggota marga (*kenef*), termasuk perempuan yang telah berkeluarga, memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan tanah marga untuk kehidupan mereka. Dalam sistem kepemilikan berbasis marga besar (kampung) hak kepemilikan tanah dipegang oleh pimpinan masyarakat yang memiliki otoritas untuk membuat keputusan tentang pemanfaatan tanah bersama-sama dengan para pemimpin marga. Baik pemimpin marga maupun pemimpin masyarakat tidak bisa membuat keputusan sendiri. Rencana pembangunan masyarakat, pemanfaatan lahan, dan kepemilikan harus dibuat bersama-sama.

1.1.4 Sistem Politik Tradisional

Sistem politik juga sangat beragam di Papua, yang menurut Mansoben (1985, 1994) dapat dibedakan menjadi empat sistem. Keempat sistem ini adalah: sistem *orang besar* (orang kuat), sistem kerajaan, sistem ondoafi, dan sistem campuran. Pada sistem politik *orang besar* posisi kepemimpinan berbasis pada prestasi individu. Sumber kekuasaan pada sistem ini diperoleh dari kemampuan pribadi *orang besar* tersebut. Suku Dani, Asmat, Me, Maybrat, dan Muyu menganut sistem politik ini.

Dalam sistem kerajaan ciri utamanya adalah posisi kepemimpinan dan status politik diperolehnya berdasarkan keturunan atau warisan. Kekuasaan politik yang diberikan kepada individu adalah atas dasar keanggotaan mereka dalam keluarga dan kelahiran. Sistem ini umum berlaku di kalangan suku-suku di wilayah barat daya Papua, termasuk Kepulauan Raja Ampat, Semenanjung Onin, Teluk Berau, dan Kaimana.

Sistem ondoafi mirip dengan sistem kerajaan, yaitu posisi kepemimpinan diwariskan dengan memanfaatkan birokrasi tradisional. Perbedaannya, sistem *ondoafi* berbeda dalam hal jarak kekuasaan secara geografis dan orientasi politiknya. Kekuasaan pemimpin suatu ondoafi terbatas pada sebuah desa saja (*yo*) dan unit sosialnya terdiri atas satu kelompok etnis atau subkelompok saja. Sistem ondoafi berlaku di wilayah

timur laut Papua di kalangan masyarakat Sentani, Genyem (Nimboran), Teluk Yos Sudarso, Tabla, Yaona, Yakari-Skou, dan Arso-Waris.

Sistem politik terakhir yang ada di Papua adalah sistem campuran, yaitu kepemimpinan diwariskan atau berdasarkan prestasi. Dengan kata lain, seseorang bisa menjadi pemimpin atas dasar kemampuan pribadinya atau karena keturunan. Sistem campuran ini umum berlaku di kalangan masyarakat yang hidup di sekitar Teluk Cenderawasih, seperti di kalangan masyarakat Biak, Wandamen, Waropen, Yapen, dan Maya.

1.1.5 Agama dan Sistem Kepercayaan

Agama-agama utama seperti Islam dan Kristen masuk ke Papua pada waktu yang berbeda-beda. Menurut data sensus tahun 1980, 12% orang Papua beragama Islam, 23% Katolik, dan 65% Kristen. Sebelum agama Islam dan Kristen masuk ke Papua, setiap suku asli telah memiliki sistem kepercayaan tradisional yang beragam di antara berbagai kelompok, tetapi sebagian besar kelompok memercayai satu Tuhan yang memegang kekuasaan tertinggi atas penguasa-penguasa lainnya. Penelitian etnografi mengenai sistem kepercayaan tradisional di Papua menunjukkan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa atau Yang Tertinggi dianggap sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan mutlak atas hidup manusia. Selain itu, sebagian besar pengikut sistem kepercayaan tradisional ini percaya bahwa ke-kuasaan Tuhan itu diwujudkan dalam kekuatan-kekuatan alam, seperti angin, hujan dan Guntur, atau kekuatan Tuhan itu mendiami benda-benda alam di dekat pemukiman manusia, seperti pohon yang besar, jeram, aliran sungai, dasar laut, atau teluk-teluk tertentu.

Masyarakat Papua juga percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal itu diberi kuasa oleh Tuhan Pencipta untuk mengendalikan manusia yang masih hidup. Oleh karena itu, manusia yang masih hidup harus memelihara hubungan yang baik dengan nenek moyang mereka agar mereka terlindung dari kemungkinan bencana ketika anggota keluarga yang telah meninggal marah.

1.1.6 Ekologi dan Sistem Mata Pencaharian

Lingkungan hidup di Papua dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu daerah rawa, daerah pesisir dataran rendah, daerah perbukitan dan lembah-lembah kecil, dan daerah dataran tinggi (Mansoben dan Walker, 1990). Masing-masing zona ini menopang sistem mata pencaharian yang berbeda. Di daerah rawa masyarakat terutama bergantung pada sagu dan ikan sebagai bahan makanan utama, misalnya masyarakat Asmat, Mimika, dan Waropen. Untuk masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan pinggiran sungai perikanan, budidaya sagu, dan pertanian merupakan kegiatan ekonomi pokok, misalnya masyarakat Biak, Wandamen, Moi, Simuri, Maya, dan Kepulauan Raja Ampat. Sementara itu, berburu merupakan strategi alternatif. Masyarakat di perbukitan dan lembah-lembah kecil utamanya bergantung pada pertanian dan sagu, berburu, dan memelihara ternak, misalnya masyarakat Muyu, Genyem, dan Arso. Kelompok masyarakat di dataran tinggi, mereka bertani dan memelihara babi sebagai sumber mata pencaharian utamanya, misalnya masyarakat Dani dan Mee.

1.1.7 Filsafat Hidup

Nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam norma-norma sosial, etika, aturan, dan hukum berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Namun,

perbedaan budaya ini dapat dikelompokkan berdasarkan pandangan budaya tersebut terhadap lima konsep dasar berikut.

- a) Konsep tentang Makna Hidup
Semua budaya memiliki konsep tentang makna hidup, tujuan akhir keberadaan manusia dan bagaimana manusia menjalankan kehidupan. Agama biasanya memberikan pedoman tentang makna hidup
- b) Persepsi terhadap Kerja
Budaya sangat beragam dalam memandang makna kerja. Ada yang memandang kerja sangat penting dan menjadi salah satu yang memberi makna hidup, ada yang menjadikannya sebagai cara mendapat kehormatan, ada pula yang menganggapnya sebagai cara melayani sesama.
- c) Konsep tentang Hubungan Manusia dengan Alam
Ada budaya yang memandang alam semesta sebagai sumber bagi kepentingan manusia, ada yang memandang perlunya keseimbangan antara kepentingan manusia dengan alam, ada pula yang memandang alam sebagai suatu kekuatan dan manusia harus tunduk kepadanya.
- d) Persepsi tentang Waktu
Berbagai budaya memiliki persepsi yang berbeda mengenai waktu, khususnya menyangkut perencanaan masa depan. Ada yang mengutamakan masa kini, ada pula yang lebih berorientasi pada masa depan dan memandang perencanaan masa depan itu penting.
- e) Persepsi terhadap Sesama Manusia
Ada budaya yang sangat menghargai hubungan dalam masyarakat yang bersifat vertikal. Budaya ini sangat menghormati para pemimpin dan tokoh masyarakat. Ada pula budaya yang lebih bersifat horizontal dan mengutamakan hubungan antarpribadi. Ada budaya yang menekankan kemandirian, sementara budaya lain menekankan saling ketergantungan dan kerja sama.

Lima prinsip ini dapat digunakan untuk memahami sikap hidup orang atau kelompok masyarakat. Prinsip-prinsip ini penting bagi mereka yang tertarik dengan pembangunan masyarakat. Koentjaraningrat (1970 dan 1974) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya tertentu merupakan modal yang mendorong pembangunan masyarakat lebih lanjut: (1) berorientasi pada masa depan; (2) keinginan untuk mengeksplorasi alam; (3) menghargai pekerjaan; dan (4) memerhatikan sesama manusia.

1.1.8 Nilai-nilai Budaya Masyarakat Papua

Beberapa pakar berpendapat bahwa budaya Papua tidak inovatif ketika berhubungan dengan eksplorasi alam. Hal ini mungkin karena kepercayaan tradisional bahwa alam memiliki kekuatan spiritual atas kehidupan dan nasib manusia yang harus disegani dan dihormati. Namun, pandangan ini tidak berlaku secara menyeluruh karena sebagian budaya Papua (misalnya, mereka yang tinggal di Teluk Cenderawasih) memunyai sejarah eksplorasi lingkungan dan ekspedisi di dalam dan di luar Papua. Kecenderungan terhadap eksplorasi mendorong munculnya keahlian pembuatan perahu dan pelayaran di kalangan masyarakat. Meskipun banyak budaya Papua yang tampak relatif pasif terhadap eksplorasi alam, dalam skala yang besar mereka sangat menghargai upaya-upaya perorangan dan orang-orang yang bekerja keras dan inovatif. Nilai budaya yang

menghargai upaya-upaya perorangan mendorong banyak orang Papua untuk bekerja keras, yang pada gilirannya menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Nilai-nilai ini juga membangun kemandirian dan rasa percaya diri pada sebagian orang serta membangun rasa tanggung jawab pada sebagian orang lainnya.

Analisis antropologis terhadap budaya Papua menunjukkan bahwa di Papua ada dua sikap terhadap hubungan antarmanusia yang sangat berbeda (de Bruijn, 1959). Pertama, sebagian budaya sangat berorientasi vertikal. Budaya dengan sistem kepemimpinan kerajaan (misalnya, masyarakat di Semenanjung Onin, wilayah Kowiai, dan Kepulauan Raja Ampat) menunjukkan orientasi yang sangat kuat pada nilai budaya ini. Demikian juga budaya di wilayah timur laut Papua yang menganut sistem kepemimpinan ondoafi (misalnya Tabla, Skow, Nimboran, Sentani, dan masyarakat di Teluk Yos Sudarso). Dalam kebudayaan ini, pemimpin dipandang sebagai turunan nenek moyang gaib yang memegang peran khusus sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Para pemimpin ini diyakini memiliki kekuatan magis sehingga mereka sangat dihormati dan menjadi tempat anggota masyarakat untuk meminta nasihat. Cara pandang kedua mengenai hubungan antarmanusia memiliki orientasi yang lebih bersifat horizontal. Dalam budaya ini (misalnya masyarakat Biak), hubungan anggota masyarakat dalam suatu marga sangat kuat dan kepentingan kelompok ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Solidaritas antaranggota marga sangat tinggi, atas dasar pandangan bahwa "satu bagian adalah keseluruhan".

1.1.9 Etika Kerja

Etika kerja suatu masyarakat menggambarkan norma sosial dan sikap umum terhadap kerja. Seperti telah dijelaskan di atas, budaya Papua cenderung sangat menghargai kerja dan kerja dipandang sebagai sesuatu yang menghasilkan hal yang dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan dan orang lain. Dalam pandangan ini orang yang tidak produktif memiliki status sosial yang rendah. Namun, makna produktivitas itu sendiri beragam di antara kelompok masyarakat yang berbeda, sesuai dengan cara yang diperlukan untuk menjamin kehidupan di lingkungan yang berbeda.

Etika kerja masyarakat yang hidup berkelompok di daerah rawa dan mengandalkan pada sagu untuk kelangsungan hidupnya (misalnya, masyarakat Asmat, Kamoro, Waropen, Bauzi, dan Inawatan) berbeda dengan etika kerja orang Papua yang bertani. Dalam masyarakat yang berkelompok, etika kerja berpusat pada upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan mendesak (misalnya, mengumpulkan cukup makanan untuk kebutuhan sehari) dan tidak menekankan kerja sebagai investasi untuk masa depan.

Bagi masyarakat yang bertani, etika kerja mereka lebih diarahkan sebagai investasi untuk keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu, banyak pula budaya Papua yang sangat kompetitif. Kebanyakan kelompok suku di Papua (misalnya Ayamaru, Mee, Muyu, Biak, Dani, serta Waropen dan Serui di Teluk Cenderawasih) memang bersifat kompetitif. Mereka bersaing untuk menjadi anggota kelompok yang sukses dan berkuasa dengan cara menumpuk kekayaan atau menunjukkan kemampuan berdiplomasi, kemampuan berperang, kecakapan berorganisasi, atau kemampuan magis. Oleh karena itu, orang Papua memiliki jiwa kompetisi dan sikap ingin dihargai di dunia modern yang merupakan modal untuk memasuki ekonomi global.

1.1.10 Pembangunan yang Peka Budaya dan Lingkungan Lokal

Di lingkungan yang secara etnis dan budaya sangat beragam, membangun dan memberdayakan masyarakat Papua merupakan hal yang terpenting. Jelas bahwa pendekatan yang benar akan sangat ditentukan oleh situasi dan masyarakat tertentu, seperti faktor etnis, agama, dan status ekonomi dari suatu masyarakat, serta tipe program pembangunan yang akan dilaksanakan. Namun, perlu ditekankan bahwa setiap program pembangunan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang memerhatikan keragaman budaya Papua, misalnya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang hidup di wilayah yang potensi lingkungannya tinggi untuk produksi sagu, maka pelatihan di bidang teknologi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas barang yang dapat mereka hasilkan akan sangat bermanfaat. Begitu pula bagi masyarakat nelayan (misalnya di Kepulauan Raja Ampat dan pulau-pulau di Teluk Cenderawasih) perlu dibekali pengetahuan praktis tentang perikanan dan cara pengawetan ikan yang memungkinkan mereka menjualnya di pasar.

Selanjutnya, masyarakat yang tinggal di dataran tinggi atau perbukitan perlu dilengkapi dengan teknologi yang akan meningkatkan efisiensi usaha pertanian mereka. Selain itu, menyediakan informasi tentang cara beternak modern untuk memperbaiki dan meningkatkan produksi sangat diperlukan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pegunungan (misalnya, suku Dani dan Mee) yang telah dikenal sebagai pemelihara babi.

2. Linguistik Struktural Menurut "Saussure" dalam Sebuah Gagasan Pendekatan Anatomi Struktur Budaya

Ahli bahasa Swiss, Saussure (1857-1913), berusaha menetapkan dan mengembangkan disiplin ilmu linguistik struktural yang dengan dasar inilah dimungkinkan diketemukannya suatu ilmu tanda atau simbol. Dalam hal ini, gagasan-gagasannya memainkan suatu peran penting bagi kelahiran strukturalisme dan semiologi, serta membuat maksud maupun metodenya menjadi jauh lebih jelas sehingga menunjukkan relevansi yang berkesinambungan beberapa kajian semiologis bentuk-bentuk budaya populer masa kini.

Saussure berusaha memantapkan linguistik sebagai suatu ilmu pengetahuan dengan cara tertentu. Untuk dapat melakukan hal ini, dia membuat sejumlah pemilahan dan definisi yang akhirnya diketahui oleh siapa saja yang bersentuhan dengan kajian akademis kebudayaan. Titik tolak Saussure adalah perlunya mendefinisikan objek linguistik struktural. Dengan alasan inilah dia menarik perbedaan antara *langue* dan *parole*, antara bahasa sebagai seperangkat tanda yang terkait secara internal yang diatur oleh suatu sistem aturan (bahasa sebagai suatu struktur) dan bahasa sebagaimana terwujud dalam ujaran atau tulisan (bahasa sebagai sebuah fakta komunikasi yang tercapai di antara manusia). *Langue*, menurut Saussure, objek yang harus dipelajari ahli bahasa, menjadi fokus analisisnya sekaligus prinsip relevansinya. *Langue* merupakan sistem struktur sebuah bahasa secara keseluruhan (kata, sintaksis, kaidah, konvensi, dan maknanya). *Langue* mencakup seluruh bahasa spesifik dan memungkinkan untuk digunakan; *langue* diberikan dan harus dianggap benar oleh setiap penuturnya. *Langue* memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk menghasilkan tuturan dan tulisan, termasuk kata-kata dan frasa yang mungkin benar-benar baru. Pada contoh pertama,

gagasan *langue* ini terbukti berpengaruh karena relatif mudah disimpulkan dari definisi ini bahwa segala macam sistem budaya seperti mitos, kebudayaan, atau ideologi nasional, dapat diterangkan dan dipahami dengan cara seperti ini.

Sebaliknya, *parole* ditentukan dan didefinisikan oleh *langue*. *Parole* merupakan manifestasi nyata bahasa yang dimungkinkan oleh dan berasal dari *langue*. *Parole* merupakan penjumlahan dari satuan-satuan linguistik yang ada di dalam tuturan maupun tulisan. Satuan-satuan tersebut tidak dapat dipelajari sebagai bagian-bagian tersendiri, atomis dan historis. Malahan, satuan-satuan itu memberikan bukti atas struktur yang melatarbelakangi *langue*. Maka, tujuan linguistik adalah untuk memanfaatkan berbicara dan menulis sebagai cara-cara tempat struktur yang melatarbelakangi bahasa, objek linguistik, dikonstruksi. Ini artinya bahwa kaidah maupun relasinya dapat dipahami dan digunakan untuk menerangkan penggunaan tertentu atas bahasa oleh manusia. Oleh karena itu, linguistik mencakup kajian *langue* sebagai sebuah sistem atau struktur.

Kajian ini mencakup pencarian dan penelitian sistem kaidah-kaidah gramatikal yang mengatur konstruksi kalimat-kalimat yang bermakna. Kaidah-kaidah tersebut biasanya tidak tampak bagi para pemakai bahasa yang bagaimanapun juga masih menuturkan atau menulis kalimat-kalimat semacam itu. Sebagaimana dikatakan oleh Saussure sendiri. "Ketika memisahkan bahasa dari kegiatan berbicara pada saat yang sama kita memisahkan: (1) Antara yang bersifat sosial dari yang bersifat individual; dan (2) antara yang bersifat hakiki dengan yang bersifat tambahan dan kurang lebih bersifat kebetulan" (1974:14). Dari sudut pandang sosiologis, mungkin rasanya aneh jika kita menganggap tuturan sebagai tindak nonsosial. Akan tetapi, dari sudut pandang linguistik struktural beserta pengaruh yang menyertainya, Saussure memilah antara struktur sosial dan budaya dasar dengan struktur turunan, antara struktur-struktur yang menerangkan dengan struktur-struktur yang harus diterangkan.

Pembagian kedua yang diperkenalkan oleh Saussure adalah pembagian antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure, tanda linguistik apa pun seperti sebuah kata atau frasa dapat diperinci menjadi kedua unsur penyusunnya itu, meskipun mungkin hanya secara analitis, bukan secara empiris. Tanda ini merupakan salah satu fungsi dari *langue* dan bukannya *parole*, serta menerangkan kemampuan bahasa untuk memberikan makna, salah satu ciri yang membuatnya menarik untuk menganalisis berbagai struktur budaya selain bahasa. Menurut pendapat Saussure, makna satuan-satuan linguistik tertentu tidak ditentukan oleh suatu realitas material eksternal yang direkatkan pada bahasa. Satuan-satuan tersebut tidak memiliki rujukan langsung di dunia material eksternal. Dunia material ini memang ada, namun makna yang diberikan padanya oleh bahasa ditentukan oleh makna yang *inheren* pada bahasa sebagai suatu struktur objektif berbagai kaidah definitif. Dalam pengertian ini, makna-makna yang diberikan oleh bahasa muncul dari berbagai perbedaan di antara satuan-satuan linguistik yang ditentukan oleh sistem bahasa secara keseluruhan.

Jika bahasa dapat dipahami dengan cara seperti ini, maka sistem-sistem budaya lain juga dapat dipahami dengan cara seperti ini, dan kita akan melihat bagaimana gagasan ini telah memainkan peranan penting dalam usaha yang dilakukan oleh Barthes untuk mengembangkan semiologi sebagai kajian ilmiah sistem tanda. Perlu kiranya

menekankan hal ini untuk dapat mengapresiasi arti penting pembagian Saussure antara penanda dan petanda. Sebagaimana telah saya sampaikan, tanda linguistik tersusun atas kedua unsur tersebut dan maknanya tidaklah ditentukan oleh rujukan eksternal. Kata-kata seperti *dog* atau *god* tidak memperoleh maknanya dari padanannya di dunia ini di luar bahasa, tetapi dari cara bahasa itu membedakan keduanya dalam hal susunan huruf. Suatu perubahan huruf akan memberikan konsep yang sama sekali berbeda, dan mungkin juga menjelaskan mengapa para filsuf bahasa sedemikian senangnya menggunakan contoh kata *dog*. Pada tanda linguistik, penandanya adalah “kesan bunyi”, kata sebagaimana sebenarnya diucapkan atau ditulis, dan petandanya adalah konsep objek atau gagasan yang dirujuk oleh tanda. Jadi, pada contoh kita mengenai kata *dog* dan *god*, huruf-huruf yang Anda lihat atau bunyi-bunyi yang Anda dengar adalah penandanya, dan objek atau gagasan yang dimunculkan oleh bunyi dan kata-kata tersebut adalah petandanya. Bahasa memberikan makna pada kedua kata tersebut melalui perbedaan-perbedaan linguistiknya dan kedudukannya di dalam kategori yang dipilah-pilah antara binatang dan kekuatan universal semesta.

Makna tanda-tanda linguistik tertentu tidak ditentukan secara eksternal, tetapi berasal dari kedudukannya di dalam struktur relasional bahasa secara keseluruhan, maka hubungan antara penanda dan petanda benar-benar bersifat arbitrer. Tidak ada alasan yang jelas mengapa tulisan *dog* harus merujuk pada binatang tertentu dan *god* pada zat supernatural. Tidak ada alasan intrinsik, alami, atau esensial mengapa konsep tertentu harus dikaitkan dengan kesan bunyi tertentu dan bukannya dengan kesan bunyi yang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin memahami tiap-tiap tanda linguistik secara sepotong-potong, khusus, atau empiris. Agaknya, tiap-tiap tanda itu harus dijelaskan dengan cara menunjukkan bagaimana bisa cocok satu sama lain sebagai tanda-tanda arbitrer dalam sebuah sistem atau struktur kaidah dan konvensi yang koheren secara intern. Tanda-tanda itu tidak lagi bersifat arbitrer dan menjadi bermakna setelah ditempatkan di dalam struktur umum bahasa. Butir mana pun hanya dapat dipahami dalam pengertian struktur ini. Sebenarnya, struktur inilah yang oleh Saussure disebut dengan *langue*, dan bukan bawaan sifatnya, melainkan harus dikonstruksikan secara analitis.

Kumpulan gagasan tersebut sangat relevan dengan bagaimana semiologi telah dikembangkan sebagai salah satu cara untuk mempelajari budaya populer. Akan tetapi, perlu kiranya diperhatikan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidaklah bersifat arbitrer di dalam kebudayaan sebagaimana halnya dalam bahasa. Menurut semiologi dan strukturalisme, hal ini disebabkan adanya faktor-faktor definitif yang dikaitkan dengan konvensi, kode, dan ideologi yang menentukan asosiasi penanda-petanda khusus dengan petanda-petanda khusus.

Argumen-argumen yang dikemukakan oleh Saussure mencakup gagasan bahwa bahasa sebagai sistem—seperti halnya kebudayaan sebagai sistem—hanya bisa dikaji dan dipahami dalam pengertian-pengertian relasional. Menurut linguistik strukturalis, dan strukturalisme serta semiologi secara lebih umum, makna hanya bisa diturunkan dari sebuah struktur tujuan umum kaidah-kaidah ketika butir-butir atau satuan-satuan tertentu dipilah antara satu dengan yang lain, dan mendapatkan sifat bermaknanya dari kedudukannya di dalam struktur umum ini. Struktur tersebut, entah itu bahasa

atau sistem tanda lain seperti budaya, tidak disampaikan secara empiris, tetapi harus dicari dan diterangkan dalam pengertian-pengertian relasional.

3. Linguistik Historis Sudut Pandang Sejarah *Onderafdeling* Sarmi dalam Kenangan Piet Merkelijn (Sebuah Kajian Singkat “Realita Sejarah” dari Penelitian Dokumen)

“Tidak lama sesudah itu saya keracunan atabrin (obat anti-malaria) dan harus mondok di klinik di Hollandia-Kota NICA. Ketika setahun kemudian istri dan anak saya datang dari Belanda, saya minta dimutasi kembali ke Sarmi dan dikabulkan. Dimulailah perkenalan saya yang sebenarnya dengan bagian dari wilayah Nugini-Belanda itu. Sebuah *onderafdeling* seluas separuh Belanda, dengan ibukota Sarmi. Dari sini sepanjang pantai sampai sejauh kira-kira 150 km hingga Demta terbentang wilayah kerja kami. Ke sebelah yang lain, bagian barat, tidak ada permukiman daerah kosong sampai Sungai Mamberano. Bagian timur tadi harus ditempuh dengan berjalan kaki, atau kadang-kadang dengan perahu bercadik melalui laut. Banyak kenangan saya akan peristiwa dan manusia dari daerah tersebut: ada yang baik, yang buruk, serta yang gila. Beberapa di antaranya sangat menonjol.

3.1 Turne

Mulailah saya mengenal wilayah saya di lapangan: jalan kaki menyusuri pantai ke timur dan mengunjungi desa-desa di sana. Turne itu, dari hari ke hari menyusuri tanah datar, hutan, serta pasir pantai dan hanya menempuh jarak yang pendek; tidak melelahkan, tetapi panas sekali. Menenteng-nenteng jas hujan tidak ada gunanya: mengenakan jas itu berarti basah oleh keringat. Kita akan sama basahnya seperti jika tidak memakainya dalam guyuran hujan. Maka tidak ada yang lebih nyaman daripada sesudah sampai di pesanggrahan, menemukan drum berisi air dingin dan bening (?), dan dapat mandi. Kemudian menyusul perkenalan dengan penduduk desa.

- a. Korano (kepala desa): beberapa masih dengan seragam korano dengan jas tutup dari masa sebelum perang.
- b. Guru, kadang-kadang orang Ambon, lebih sering orang Papua, yang bersama keluarga masing-masing telah bertahan hidup di sini selama masa pendudukan Jepang yang penuh penderitaan, tanpa gaji, dan menderita kekurangan, serta tergantung kepada kebaikan sesama penduduk desa, terpencil dan terasing, tanpa mengetahui keganasan perang di Pasifik.
- c. Penduduk desa biasa, yang senang sekali karena zaman normal kembali -itu kesan saya-.

Ternyata mereka telah mengadakan perlawanan sengit terhadap pasukan asing itu. Ini terutama terjadi ketika gerombolan orang Jepang melarikan diri dari Wewak di Nugini- Australia di hadapan tentara Mac-Arthur yang melakukan loncat-katak. Melalui rimba dan daerah pedalaman mereka menuju ke arah barat. Ketika mereka sampai di sekitar Hollandia tentara Sekutu telah mendarat di sana. Tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali terus menuju ke barat. Karena sangat kelaparan, mereka menjarah setiap kebun yang mereka jumpai. Apalagi mereka memotong pucuk-pucuk pohon palem, yang di mata orang Papua merupakan tindakan yang paling jahat. Bagi mereka, itu sesuatu yang nikmat, sedang bagi orang Papua yang tertinggal adalah pohon mati. Orang Papua jadi tidak senang karenanya dan di dalam keremangan hutan

banyak prajurit Jepang terkena tombak atau anak panah di punggungnya. Saya memberi beberapa kesan atas sejumlah desa yang saya kunjungi dalam turne yang pertama itu.

3.2 Bagaiserwar: Kawin Balas

Desa yang pertama ialah Bagaiserwar. Pada hari Minggu sebelum kedatangan kami di sana terjadi keributan karena ada seorang janda yang bunuh diri. Ia sangat putus asa karena protesnya tidak ditanggapi. "Kawin balas" (menikah tanpa maskawin) yang sudah disepakati dibatalkan. Anak laki-lakinya telah kawin dengan anak perempuan dari sebuah keluarga. Tetapi, ketika tiba waktunya untuk perkawinan anak perempuannya dengan anak laki-laki dari keluarga itu, ternyata si pemuda ingkar janji. Ia telah berhubungan dengan wanita lain. Korano, guru, dan semua anggota masyarakat desa tidak ada yang dapat memecahkan masalah ini. Orang tidak memedulikannya. *Bestuursassistent* juga mengatakan bahwa ini perkara yang tidak dapat dipecahkan oleh pemerintah. Tidak ada tempat yang menerima perkaranya: ini menyebabkan si wanita putus harapan dan marah sekali. Sebagai protes terakhir, ia kemudian bunuh diri. Itu dilakukannya sedemikian rupa sehingga seluruh masyarakat terbuka matanya: ketika kebaktian usai, ia meloncat dari pohon kelapa yang tinggi ke tengah kerumunan orang yang berjalan di bawahnya.

3.3 Sawar: Sulit dan Malas?

Desa berikutnya adalah Sawar. Dalam sebuah nota serah terima dari masa sebelum perang yang saya temukan di Hollandia saya baca bahwa di sini "rakyatnya sulit dan malas". Saya tersenyum kecut dan berpendapat bahwa pernyataan tersebut tentu mencerminkan ciri khas sikap "kolonial" masa itu. Saya akan tunjukkan buah dari cara bergaul yang wajar dan responsif. Orang Sawar menyimak saya dan reaksi mereka menyenangkan. Masih diliputi rasa puas atas kiat saya, esoknya saya mencari beberapa kuli angkut yang mau menemani kami ke desa berikutnya dengan bayaran biasa. Sayang, desanya mati, sunyi senyap, dan tak ada satu orang pun yang layak. Saya ingin mencari sedikit kesegaran di lautan Sawar yang ombaknya menggerus pasir di pantai. Di sana, ketika gelombang bergulung kembali seraya menggerogoti pasir di bawah kaki saya, saya jatuh terjengkang. Saya bersyukur bisa selamat dari pengalaman menakutkan yang penuh hikmah itu.

3.4 Wakde, Wilhelmus Van Nassauwe

Dengan rakit kecil yang tidak lazim dari dahan-dahan pohon kami menyeberangi Sungai Tor menuju desa berikutnya: Wakde. Di atas pulau di depan desa ini Sekutu telah membangun sebuah landasan terbang. Sesudah mereka pergi sejumlah besar peluru berbagai kaliber tertinggal di sana. Orang Papua yang melihat betapa gampangya menangkap ikan dalam jumlah besar dengan granat itu, berhasil mengorek-ngorek mesiu dari dalamnya. Mesiu itu mereka masukkan ke dalam granat buatan sendiri dari kain layar atau jenis daun yang kuat dan mereka beri sumbu. Seninya ialah malah melebihi granat Amerika- tidak melemparkannya terlalu dini. Metode canggih ini bukan hanya menghasilkan banyak ikan tetapi juga jari-jari dan tangan yang putus. Guru Ambon di sini ialah guru Wenno, yang cakap dan selalu riang. Ketika saya dan rombongan sudah mendekati desa, ia bersama murid-murid sekolahnya bersembunyi di semak-semak. Sewaktu saya sudah semakin dekat, mereka meloncat ke luar disertai teriakan-teriakan mengerikan sambil mengacung-acungkan tombak dan perisai.

Akibatnya, pasti sangat memuaskan mereka: jarang saya begitu terkejut. Sesudah itu berhasil, mereka bersiap-siap dengan seruling bambu mereka untuk memaksa saya berdiri tegak di terik matahari agar mendengarkan lagu kebangsaan Belanda “Wilhelmus van Nassauwe” yang berkepanjangan.

3.5 Takar: Desa Higienis

Takar adalah tujuan kami berikutnya. Di desa ini kelak beberapa tahun kemudian botol-botol berisi minuman Simson disita sebagaimana juga akan saya kisahkan nanti. Di situ pegawai yang tertinggi adalah *bestuursassistent*. Keadaan desanya baik dan masih menunjukkan tanda-tanda pernah ada prajurit Papua-NICA dengan komandan orang Belanda atau Ambon. Salah satu “tanda kemajuan”-nya segera kami bongkar: kakus-kakus yang pembuatannya diperintah oleh seorang juru propaganda kesehatan yang kelewat rajin. Kakus-kakus itu terdiri atas lubang sedalam dua meter dengan tempat duduk dari papan pohon nipah dan sebuah tutup. Baik “bilik” maupun “kursi kebesarannya” bobrok dan kedalamannya yang gelap dipenuhi hewan berbau busuk. Untung saja di desa yang “higienis” ini belum berjangkit disentri. Maka kami perintahkan agar semua itu segera diuruk. Kepada penduduk desa kami jelaskan bahwa cara lama mereka di tepi sungai atau di pasir pantai kalau air pasang seribu kali lebih baik.

3.6 Betaf: Mengapa Murid Perempuan Bolos

Betaf terletak sekitar sepuluh kilometer ke arah timur. Di sini guru Papua Toon Meset punya masalah. Sejak beberapa waktu lalu tidak ada lagi anak gadis yang bersekolah, melulu murid lelaki. Diatur sebuah pertemuan dengan para orang tua guna membicarakan soal itu secara serius. Sesudah mencari sedikit informasi, tersingkaplah keadaan yang sebenarnya. Karena sudah dapat membaca dan menulis, anak-anak perempuan yang cerdas itu dapat bertukar informasi dengan anak laki-laki yang tidak dapat dimengerti oleh orang tua mereka. Dengan demikian, anak-anak itu dapat mengacaukan perjodohan yang sudah direncanakan oleh orang tuanya. Semua ini bisa mendatangkan kehebohan seperti di Bagaiserwar. Saya ingat betul kearifan Meset dalam menanggapi keberatan mereka. Ia akhirnya berhasil mengusahakan para gadis bersekolah kembali. (Kelak Meset berperan penting dalam emansipasi politik dan sosial bangsanya, orang Papua.)

3.7 Armopa dan Yosim

Akhirnya kami mengunjungi desa Armopa tidak jauh dari batas sebelah timur *Onderafdeling* Sarmi. Di sini ada korano yang sungguh berwibawa dan punya pendirian sendiri. Ia tidak latah dengan mode baru yang merendahkan tari-tarian Papua *yosim* yang oleh beberapa guru diberi nama ejekan “goyang pantat”. Ia menerangkan kepada saya bahwa beberapa tarian secara erotis memang panas, yang dapat mengusik hubungan sosial dalam masyarakatnya yang kecil. Tetapi di sisi lain adalah penggambaran kejadian-kejadian istimewa yang diekspresikan melalui ritme dan nyanyian. Kedatangan mantri suntik yang pertama diungkapkan dengan cara begitu. Atau contoh lain, kunjungan *amtenaar* Belanda yang demikian gemuk sehingga minta diusung dari desa ke desa: “dia punya susu seperti perempuan punya”. Tarian yang mengekspresikan pengalaman seorang pendatang bangsa Eropa yang mengemaskan menimbulkan gelak. Ia fanatik pada penggunaan kertas kloset. Karena tidak ada kertas

kloset di desa, ia mengira menemukan penggantinya, daun yang besar dan bagus di dekat sungai, tetapi ternyata itu adalah "daun gatal". Ketika dicari, karena lama tidak kembali, ia ditemukan di pohon tempat ia menggosok-gosokkan tubuhnya naik-turun sambil mengerang, "Aduh, gatal!"

Menurut korano, pada zaman perang orang senang beratraksi di depan serdadu Jepang yang lewat yang menikmati tariannya. Padahal, dalam bahasa Armopa orang dengan gembira menyanyi, "Engkau memang gerombolan pembunuh dan pencuri". Pada malam kunjungan saya yang pertama juga diadakan (tarian) *yosim*. Penjelasan korano membantu saya untuk lebih memahami tarian itu daripada kesan pertama sebagai tarian yang membosankan, monoton, dan bukan seni yang tinggi."

4. Analisis Kajian Budaya Sebuah Pemikiran dalam Mempertimbangkan Model Pemertahanan Sastra melalui Struktur Budaya Lokal.

Sama dengan analisis bentuk isi, ekstrinsik, intrinsik, historis, dan sosiologis, analisis struktur pada dasarnya terkandung dalam semua objek yang dengan sendirinya dapat dibicarakan dalam semua bentuk penelitian. Dengan kalimat lain, semua permasalahan yang digunakan sebagai objek kajian budaya diasumsikan memiliki struktur. Tanpa struktur, besar atau kecil, kompleks atau sederhana, gejala tersebut dianggap tidak ada. Struktur terdiri atas unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain. Hubungan inilah yang membentuk totalitas yang kemudian disebut sebagai struktur. Dengan demikian, antarhubungan memegang peranan yang sangat menentukan. Dengan kalimat lain, semata-mata melalui antarhubunganlah makna setiap unsur dalam struktur dapat dipahami secara maksimal.

Struktur dapat berarti bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang dan hakikat yang sedang dilihat, seperti: konsep, metode, pendekatan, model analisis itu sendiri, bahkan juga sebagai teori. Untuk membatasinya, dalam penelitian disarankan untuk menggunakan tiap-tiap istilah tersebut sesuai dengan fungsinya. Sebagai konsep struktur bermanfaat untuk memahami objek sebagai gejala tunggal, gejala dalam sistemnya sendiri, sedangkan sebagai metode struktur dianggap sebagai cara kerja, bagaimana bagian-bagian dengan totalitas dioperasionalkan dalam suatu penelitian. Sebagai pendekatan dan model analisis struktur merupakan abstraksi, bahwa setiap gejala merupakan struktur sekaligus bagian dari struktur yang lebih besar atau struktur yang lebih kompleks. Mode analisis dengan sendirinya juga disertai dengan teorinya masing-masing. Program studi merupakan struktur yang lebih kecil sekaligus lebih sederhana dibandingkan dengan struktur dekanat. Demikian juga apabila struktur dekanat dibandingkan dengan rektorat, dan seterusnya. Analisis struktur pada umumnya dilakukan dengan menggunakan teori-teori struktur. Meskipun demikian, oleh karena teori selalu berada dalam proses perkembangan, maka analisis struktur dianalisis sekaligus dengan menggunakan teori-teori struktur dan postruktur.

Struktur terdiri atas unsur-unsur, bagian-bagian yang menduduki posisi subordinasi terhadap totalitasnya. Unsur-unsur tidak berdiri sendiri, setiap unsur berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan antarunsur ini, baik yang terjadi secara positif maupun negatif, baik secara insidental maupun konstan, disebut sebagai struktur bermakna. Dengan kalimat lain, dalam struktur bermakna setiap unsur memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Hubungan dengan unsur-unsur negatif dengan sendirinya

tidak dimaksudkan untuk ditiru dan diteladani, tetapi justru untuk memberikan perbandingan dalam rangka menuju aspek-aspek positif tersebut. Pada gilirannya fungsi-fungsi positiflah yang menjadi tujuan utama sehingga setiap struktur bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun universal.

Sebagai totalitas struktur tidak statis, struktur selalu berubah dan berkembang sebab menurut Piaget (1973:5-6) struktur memiliki sekaligus ditopang oleh tiga ciri utama, yaitu: a) kesatuan, sebagai koherensi internal, b) transformasi, dan c) regulasi diri. Kesatuan (*unity*) didefinisikan sebagai koherensi intrinsik, di dalamnya bagian-bagian menyesuaikan diri dalam rangka menuju totalitas. Transformasi (*transformation*) mengandaikan bahwa setiap unsur mampu untuk melakukan perubahan sehingga secara terus-menerus terjadi pembentukan anasir-anasir baru. Regulasi diri (*self-regulation*) menunjukkan bahwa struktur bersifat otonom, sehingga dalam melakukan transformasi struktur tidak memerlukan unsur-unsur di luarnya. Kondisi bahasa seperti inilah yang dimanfaatkan oleh Chomsky (Fowler, 1957:184-185) untuk menunjukkan bahwa manusia sebagai pemakai bahasa, sebagai penutur asli mampu untuk menciptakan parafrase, kalimat-kalimat baru tanpa batas yang pada gilirannya juga dimanfaatkan dalam teori kontemporer dalam menciptakan makna-makna baru melalui kemampuan bahasa melalui wacana sebagai simulakrum.

Secara historis analisis struktur diawali oleh analisis formal dari akar kata *forma* (Latin) berarti bentuk atau wujud, dikembangkan oleh kelompok formalis Rusia. Analisis formal dengan demikian memberikan intensitas pada bentuk, bukan isi, bukan tema, bukan biografi pengarang dengan berbagai latar belakang sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya seperti pendekatan abad sebelumnya. Oleh karena itulah (Ritzer dan Goodman, 2004:602), analisis struktur disebut sebagai reaksi terhadap analisis humanisme, khususnya humanisme Perancis seperti dikembangkan oleh Sartre. Oleh karena itu pula, Luxemburg, dkk. (1984:35) menyebut formalisme sebagai peletak dasar ilmu sastra modern.

Kelahiran formalisme dan strukturalisme, demikian juga perkembangannya kemudian menjadi ilmu tanda, dipicu oleh temuan dalam ilmu bahasa seperti dilakukan oleh Saussure (1857-1913) melalui bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1916). Konsep dasarnya adalah dikotomi antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifier*), bahasa individual (*parole*) dan bahasa umum, bahasa sebagai konvensi (*langue*), analisis bahasa sezaman (sinkronis) dan analisis bahasa dalam perkembangan sejarah (diakronis), bahasa dalam hubungan kalimat (sintagmatis) dan bahasa dalam kaitannya dengan aspek tertentu di luarnya (paradigmatis). Melalui teori bahasa, khususnya tradisi Saussurean (Ritzer dan Goodman, 2004:605-606) strukturalisme berkembang ke berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk antropologi. Penelitian Levi-Strauss mengenai sistem kekeluargaan, misalnya, jelas didasarkan atas sistem fonem bahasa. Demikian juga melalui teori-teori sastra poststrukturalisme, termasuk strukturalisme, menyebar ke berbagai tradisi intelektual lain. Melihat perkembangan analisis struktur yang sangat luas tersebut, maka secara garis besar dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu analisis struktur bahasa dan analisis struktur sosial. Dalam analisis struktur sosial sejumlah pakar juga memberikan tempat khusus terhadap struktur Mancis seperti dikembangkan oleh Althusser.

Analisis struktur dengan unsur-unsur, totalitas, dan antarhubungannya mengandaikan bahwa objek dianalisis secara keseluruhan dalam totalitas relatif. Objek tidak dialienasikan, tidak dipindahkan dari semesta yang melatarbelakanginya sebab semata-mata melalui hubungan signifikan di antaranya diperoleh makna secara maksimal. Prinsip seperti ini jelas sangat berbeda dengan hakikat objek dalam ilmu nomotetis, di dalamnya objek diteliti di tempat terpisah, seperti laboratorium. Analisis struktur dalam metode kualitatif dengan demikian sekaligus mengkondisikan objek dalam kaitannya dengan ciri-ciri penelitian alamiah.

Seperti di atas, analisis struktur mengandaikan bahwa fokus penelitian struktur adalah hubungan antarunsur. Salah satu temuannya yang sekaligus dianggap sebagai ciri khas strukturalisme yang berkembang kemudian adalah oposisi biner, dikotomi dua unsur yang selalu hadir secara bersama-sama, seperti: baik dan buruk, surga dan neraka, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Ciri khas oposisi biner yang sekaligus digunakan sebagai titik tolak lahirnya poststrukturalisme adalah hubungan monolitik, pola interaksi yang secara terus-menerus mensubordinasikan salah satu di antaranya, sebagai meta-narasi.

Terlepas dari kelemahan tersebut, analisis struktur berhasil menggali berbagai konsep, teori yang pada dasarnya menjadi dasar pemahaman bagi analisis poststruktur, seperti hubungan hakiki antara naskah dan wacana, cerita dan penceritaan, *fabula* dan *sjuzet*, dan berbagai bentuk perbedaan antara apa yang diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya. Teori-teori sosial, seperti: teori segitiga kuliner (Levi-Strauss), teori konflik (Dahrendorf), teori pertukaran (Blau), teori AGIL (Parsons) adalah beberapa contoh teori dalam kaitannya dengan relevansi struktur. Analisis struktur kemudian berkembang ke struktur fungsi, struktur dinamik, struktur semiotika, dan terakhir ke poststruktur. Secara logis dan alamiah perkembangan struktur dilanjutkan dengan struktur fungsi. Artinya, makna struktur ditentukan melalui fungsi-fungsinya di dalam totalitas. Analisis struktur fungsi pertama kali dikemukakan oleh Propp (1928) dalam kaitannya dengan penelitian dongeng-dongeng Rusia. Di Indonesia model analisis seperti ini sangat populer sekitar tahun 1980-an. Pada zamannya jenis penelitian seperti ini jelas memberikan banyak sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara definitif struktur dinamik menyarankan perubahan dari proses statis ke dinamis itu sendiri. Struktur tidak tetap, tidak statis, melalui kemampuan meregulasikan diri struktur mampu berkembang. Penelitian terhadap semata-mata unsur harus dilanjutkan pada tingkat antarhubungannya sehingga unsur-unsur menjadi bermakna. Struktur dinamik inilah yang dianggap sebagai embrio sistem tanda yang sekarang dikenal sebagai semiotika. Sejarah peradaban manusia termasuk ilmu pengetahuan terus berkembang Model penelitian ekstrinsik (biografi) abad ke-19 digantikan oleh penelitian intrinsik (objektif) abad ke-20. Dengan adanya perkembangan pesat cara-cara berpikir demikian juga berbagai sarana teknologi komunikasinya, setengah abad kemudian (1960-an) berbagai bentuk analisis dengan intensitas objek mesti didekonstruksi, dikonstruksi kembali ke dalam bentuk baru dengan mengembalikan objek ke latar alamiah, di dalamnya bentuk-bentuk hubungan monolitik harus dikembalikan pada model hubungan dialektik sehingga hegemoni menjadi harmoni, logosentris menjadi maknasentris. Dengan kalimat lain, sebagai lawan humanisme, khususnya humanisme

Renaissance, baik struktur maupun postruktur menolak dominasi subjek seperti subjek pengarang. Perbedaannya, apabila struktur menolak hegemoni subjek individual seperti kompetensi pengarang, sebaliknya, postrukturalisme menolak subjek universal seperti metanarasi dan berbagai bentuk kekuasaan artifisial yang lain.

5. Penutup

Identifikasi nilai dan unsur budaya dapat menjadi unsur dalam pemertahanan dan pelestarian sastra di tanah Papua. Ibarat pertahanan tubuh manusia dalam menghadapi penyakit, seseorang perlu mengidentifikasi kondisi fisiknya agar memahami sistem pertahanan yang cocok bagi tubuhnya, begitu pula dengan model pemertahanan sastra di tanah Papua yang perlu dimulai dengan identifikasi dan analisis konkret struktur sejarah untuk melindungi dan melestarikan secara alamiah perkembangan sastra di Papua.

6. Daftar Pustaka

- Barker, M. 1989. *Comics; Ideology, Power and the Critics*. Manchester: Manchester University Press.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- _____. 1973. *Mythologies*. London: Paladin Books.
- _____. 1987. "Theory Of Text" dalam *Untying the Text A Poststructuralist Reader*, Robert Young, Ed., (hlmn. 31-47). London and New York: Routledge & Kegan Paul.
- Culler, J. 1977. *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistic, and Study of Literature*. Oxford: Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1983. *The Pursuit of Sign: Semiotic, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1983. *Barthes*. London: Fontana.
- Samakori, Habel. 2012. *Etnolinguistik sebagai Proses Pengenalan Sejarah dan Perkembangan Bahasa Lokal di Kabupaten Sarmi*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Levi-Strauss, C. 1969. *Totemism*. Harmondsworth: Penguin.

